### **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin dinamis seperti saat ini, menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik.<sup>1</sup>

Membicarakan tentang Pendidikan Karakter, kita harus tahu dulu tentang apa itu Karakter, Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi peserta didik, karena pendidikan memberikan ruang untuk pengajaran etika dan moral, serta segenap aturan luhur yang membimbing peserta didik mencapai humanisasi dan diharapkan dengan pendidikan yang akan membuka tabir ketidaktahuan dan mencerahkan, peserta didik mampu mengikis atau bahkan menutup ruang untuk

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2

terjadinya dehumanisasi. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Menurut Tilaar H.A.R<sup>2</sup>, ada delapan masalah pokok dalam sistem pendidikan nasional menapak abad 21 berdasarkan kemajuan-kemajuan maupun kegagalan yang dialami dalam pembangunan nasional selama ini. Yang salah satu masalahnya adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik. Problematika yang satu ini adalah problem yang paling fundamental dalam pendidikan, sebab salah satu tujuan yang paling mendasar dalam pendidikan adalah menjadikan insan yang berakhlak mulia. Dekadensi moral ini dibuktikan dengan semakin maraknya tawuran antar pelajar serta *free seks*, baik peserta didik yang duduk di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi.

Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan menjadi sorotan. Pendidikan dinyatakan telah gagal mencetak generasi yang cerdas secara intelegensi, emosional dan spiritual. Masalah ini seharusnya bukan dijadikan wacana perdebatan untuk menentukan siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab, namun harus menjadi bahan pemikiran untuk mencari solusi tepat sebagai upaya mengatasinya.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan pelaksanaan Kurikulum*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol.16, Edisi khusus III), h. 282

Bagi sektor pendidikan, sudah saatnya membuat inovasi cerdas dalam sistem pendidikan.

Adanya krisis etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan juga krisis etika dan moral dalam beragama lantas memunculkan pertanyaan tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika dan moral. Walaupun variabel perkembangan permasalahan tersebut sesungguhnya sangat kompleks, namun seringkali secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan permasalahan pendidikan agama di sekolah. Pertanyaan seperti ini dianggap sahsah saja karena sumber dari berbagai permasalahan tersebut adalah akibat adanya krisis etika dan moral, sedangkan tugas pokok pendidikan agama adalah membentuk anak didik memiliki moralitas dan akhlak budi pekerti yang mulia.<sup>3</sup> Pendidikan karakter saat ini perlu diterapkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan disegala tingkatan dengan serius dan sungguh-sungguh oleh pemerintah dan pihak sekolah serta dukungan dari berbagai pihak masyarakat. Perbaikan moral atau akhlak merupakan sebuah misi yang paling utama yang dilakukan oleh seluruh utusan Allah SWT., terlebih oleh Nabi Muhammad SAW., yang dipertegas dengan

.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, http://tobroni.staff.umm.ac.id /2010/11/24/ pendidikan–karakter–dalam–perspektif–islam-pendahulan/ diakses pada 2 Desember 2015, pada pukul 14.15

sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus kemuka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak". <sup>4</sup>

Nilai esensial yang paling menonjol dalam kutipan hadits diatas adalah perbaikan moral yang diawali oleh diutusnya Nabi Adam AS., sampai Nabi Muhammad SAW., yang mana hal itu menunjukkan adanya suatu yang sangat penting dari keberadaan moral itu sendiri, bahkan seorang ulama' terkemuka mengatakan moral merupakan mutiara yang dimiliki oleh seorang manusia, semakin mutiara tersebut digosok dengan keimanan dan ilmu maka akan semakin memancarkan cahaya yang menyilaukan, dan apabila mutiara tersebut dibiarkan tanpa digosok maka semakin lama akan pudar kemilauannya (cahayanya).<sup>5</sup>

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai lahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut perlu diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang No 23 Tahun pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa:

<sup>4</sup> HR. Bukhari dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi, *Mauidhatul Mu'minin*, (Libanon: Darul Kitab Al-Islami, 2005), Juz 2, h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.u

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ibnu Athoillah, *Al-Hikam*, Penerjemah Salim Bahreisy, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 85.

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". <sup>6</sup>

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Sehubungan dengan kondisi karakter atau akhlak bangsa Indonesia saat ini, maka para pendidik harus senantiasa meningkatkan komitmennya untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada para peserta didik. Pendidikan akhlak atau karakter yang baik terhadap para siswa atau peserta didik, baik melalui pengajaran, ketauladanan maupun pembiasaan, diharapkan mereka

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.2012), h. 26

dapat berkembang menjadi seorang manusia yang berkepribadian yang mantap, atau berakhlakul karimah (akhlak mulia).<sup>7</sup>

Dari latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut menjadi sebuah skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter (Perspektif Pendidikan Agama Islam) dalam buku "7 Keajaiban Rezeki" Karya Ippho Santosa"

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku 7 Keajaiban Rezeki karya Ippho Santosa ?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui nilainilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku 7 Keajaiban Rezeki karya Ippho Santosa

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapakan bermanfaat dalam hal:

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam), (Bandung: Anggota IKAPI, 2005), h. 89

- 1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui nilainilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku karya Ippho Santosa yang berjudul "7 keajaiban rezeki" serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam Pendidikan Islam yang spesifik pada pendidikan Karakternya, Menjadi referensi baru bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang masih relevan dengan judul.
- 2. Manfaat secara praktis, dapat dijadikan sebagai bahan alternatif dalam memberi solusi atas problematika yang ada pada dunia pendidikan saat ini maupun dimasa mendatang dengan analisis penulis terhadap pemikiran-pemikiran yang segar dari tokoh muda yang bernama Ippho Santosa.
- 3. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi dan inspirasi baru dalam dunia pendidikan, untuk senantiasa meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Karakter yang benar-benar menerapkan ajaran islam diatas segalanya sehingga terciptalah manusia yang sempurna.

## E. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam bab pertama ini, akan dijelaskan beberapa istilah sebagai penjelasan agar nanti tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan dan memahami berbagai istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

8

Nilai : Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi

kemanusiaan.8

Jadi, yang dimaksud peneliti dengan nilai disini adalah sifat/hal yang

penting didalam buku "7 keajaiban Rezeki" karya Ippho Santosa yang nantinya

dapat berguna dalam dunia pendidikan khususnya dan bagi kehidupan masyarakat

pada umumnya, tentang nilai-nilai pendidikan Karakter yang ada pada isi buku

tersebut.

Pendidikan

: Perbuatan (cara) mendidik, membawa manusia ke

arah kedewasaan.<sup>9</sup>

Dalam pengertian tentang pendidikan diatas yang dimaksud peneliti adalah

pengertian pendidikan secara umum, jadi maksudnya belum menjurus kepada

pendidikan yang sifatnya spesifik (pendidikan Karakter), dimana pengertian dari

pendidikan diatas masih universal dan belum memasukkan nilai-nilai pendidikan

Karakter kedalam pengertiannya, dan pelaksanaannya pun tidak bersangkutan

dengan pembentukan Karakter, tujuan dari pendidikan ini masih terbatas dalam

taraf menjadikan manusia kearah kedewasaan dengan indikator yang awalnya

belum tahu menjadi tahu karena pendidikan itu.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 783.

<sup>9</sup> M. Sastrapradja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 369.

### Pendidikan Islam

: Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama (kepribadian muslim) menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### Karakter

: Sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.<sup>11</sup>

Jadi yang dimaksud Karakter disini adalah sifat alami yang dimiliki manusia yang merupakan fitrah dari Allah yang berupa perbuatan baik sebagai bentuk respon dari situasi yang dialami. Perbuatan baik tersebut berupa amal ma'ruf nahi munkar (melakukan perbuatan baik yang diperintah oleh Allah dan menjauhi segala perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT).

**Pendidikan Karakter**: Menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998), h. 9

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), Ed. 1, cet. 2, h. 3

mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar "sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu". 12

Dari pemaparan tentang Pendidikan Karakter diatas, yang dimaksudkan Pendidikan Karakter dalam penelitian ini oleh peneliti adalah suatu pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang yang mempunyai sifat alami yang baik dengan berpedoman hukum-hukum Agama Islam yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Al-qur'an sehingga ia mampu secara bijaksana menyikapi/ merespon hal-hal yang dialaminya.

Pengertian mengenai pendidikan Karakter dan nilai-nilainya yang dipaparkan oleh masing-masing tokoh pemerhati pendidikan sangat banyak sekali, namun dalam penelitian ini peneneliti mengambil pedoman dari nilai-nilai pendidikan Karakter yang telah ditetapkan oleh KEMENDIKBUD, sebagai acuan dalam proses penyusunan Skripsi ini.

Buku 7 keajaiban rezeki : Merupakan buku karya Ippho Santosa, dimana buku ini berisi tentang cara-cara/metode yang cepat dan tepat dalam menjemput rezeki berdasarkan dalil-dalil dalam al-qur'an dan hadits Rasulullah, sarat akan

•

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 3, h. 5

pendidikan Karakter yang dibentuk sesuai dengan Agama Islam dan relevan dengan tujuan Pendidikan Islam, buku ini telah memotivasi puluhan ribu dan ratusan perusahaan di indonesia dan singapura yang telah memetik manfaatnya. Banyak orang merubah pandangan mereka dalam mengelola hidup dan menjemput rezeki mereka sesuai dengan cara-cara dalam dalil al-qur'an dan hadits serta tauladan dari rasulullah dan para sahabat.<sup>13</sup>

## F. Kajian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini adalah Skripsi yang diangkat oleh Moh. Farid Efendi, Mahasiswa jurusan FITK prodi PAI tahun 2014 yang berjudul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN "ROBOHNYA SURAU KAMI" KARYA A.A. NAVIS.

Dalam penelitian ini berbicara tentang nilai-nilai pendidikan Karakter apa saja yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami. Dalam skripsinya Moh. Farid Efendi menemukan nilai-nilai pendidikan Karakter yang terdapat pada

\_

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ippho Santosa, 7 Keajaiban Rezeki, (Jakarta: PT. Elex Media Computindo, 2010), h.190.

cerpen tersebut ada 13 macam (cinta Allah dan ciptaan-Nya, mandiri, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, kritis, kreatif, rasa ingin tahu, peduli sosial, baik, rendah hati, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong) dari 18 macam (religius, jujur, Toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta Damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab) Nilai pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud<sup>14</sup>

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang diajukan peneliti ini berbicara tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam buku 7 Keajaiban Rezeki Karya Ippho Santosa, yang tidak hanya berbicara tentang ibadah yang sifatnya ghoiru mahdhoh yang telah dicontohkan oleh Nabi Adam sampai Muhammad SAW saja seperti (jujur, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, suka menolong, gotong royong, dll) namun juga dalam buku ini membahas ibadah-ibadah yang sifatnya ubudiyyah seperti (shalat lima waktu, puasa wajib dan sunnah, zakat, sedekah, shalat hajat, shalat tahajjud, dll) yang mana itu semua juga merupakan pendidikan Karakter yang bersumber dari Rohaniyah yang dibimbing langsung oleh Allah dan Rasul-Nya melalui al-Qur'an dan Hadits.

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Akh Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Pustaka Idea, 2015), h. 90-91

Skripsi yang disusun oleh M. Basyrul Muvid pada tahun 2015 yang berjudul NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRAKTIK TAREKAT Q 'DIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ALITTIHAD TAWANGSARI TROWULAN MOJOKERTO

Dalam penelitian ini, persamaan dengan penelitian yang sekarang penelitian gangkat adalah sama-sama membahas tentang Nilai-nilai pendidikan Karakter. Dalam penelitian Basyrul Muvid ini ditemukan Nilai-nilai Pendidikan Karakter sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan karakter dalam praktik tarekat Q 'diriyah wa Naqsyandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah: tawadhu', religius, lemah lembut, mementingkan orang lain (berjiwa sosial), pema'af (tidak pendendam), berwajah riang dan ceria, supel dan ramah, qana'ah, syukur, ikhlas, sabar, toleran (tasamuh), disiplin, tawakkal, segera beramal saleh, mandiri, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut-lah yang terdapat dalam diri para pengamal TQN Al-Ittihad. Yang penulis peroleh melalui observasi terhadap praktik tarekat Q'diriyah wa Naqsyandiyah di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto.

Skripsi lainnya yang masih relevan dengan judul adalah **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL GHAZALI DENGAN KI HAJAR DEWANTARA** yang disusun oleh Ahmad

Yusuf Mahasiswa Tarbiyyah, jurusan PAI pada tahun 2014.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *Pertama*, dalam pelaksanaan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, menggunakan "Sistem Among" Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.

Kedua, menurut Imam Al-Ghazali konsep Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter nilai-nilai yang terkandung di dalam kitab "Bidayat al-Hidayah" adalah: Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain.

Persamaan penelitian Ahmad Yusuf dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang pendidikan Karakter yang tidak hanya berbicara tentang pembentukan karakter yang dapat dibentuk dengan ibadah ghoiru Mahdhoh saja namun juga yang bersifat Ubudiyyah.

Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada obyeknya, kalau skripsi yang diteliti oleh Ahmad Yusuf ini berbicara tentang membandingkan atau mengkomparasikan konsep pendidikan Karakter dari pemikiran Imam Al-Ghazali dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, maka penelitian yang sekarang membahas tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter tersebut dalam buku karya Ippho Santosa yang berjudul 7 Keajaiban Rezeki.

### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian skripsi ini, sistematika penulisan pembahasan adalah sebagai berikut :

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Yang meliputi tentang : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, Kerangka konseptual/kerangka tentang sistematika pembahasan.

### **BAB 2: KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi tentang kajian teoritik yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini adalah suatu model konseptual tentang Nilai, Pendidikan Karakter, serta bagaimana Nilai Pendidikan Karakter itu sendiri yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian. Di bab ini juga ditulis penelitian terdahulu yang relevan.

## **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Yang meliputi tentang: pendekatan dan jenis penelitian: jenis dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

### **BAB 4 : PROFIL IPPHO SANTOSA**

Yang meliputi tentang: Profil Ippho Santosa, dalam Profil ini berisikan Riwayat Hidup Ippho Santosa, Riwayat Pendidikan dari seorang Ippho Santosa, Riwayat pekerjaan/karir Ippho Santosa, karya-karya yang telah dikeluarkan oleh Ippho Santosa dalam dunia tulis-menulis, serta Pemikiran-pemikiran Segar dari Ippho Santosa. Dalam bab ini juga diberikan gambaran umum mengenai isi buku 7 Keajaiban Rezeki

# BAB 5 : ANALISIS BUKU 7 KEAJAIBAN REZEKI

Yang meliputi: Bab ini berisikan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi: gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

### **BAB 6: PENUTUP**

Sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, diikuti dengan Daftar Pustaka